

## PENGARUH BELANJA PENDIDIKAN BELANJA KESEHATAN BELANJA MODAL DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MANADO

Syifa N. Kiai Demak<sup>1</sup>, Vecky A.J Masinambow<sup>2</sup> Albert T Londa<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
Email: [syifademak061@student.unsrat.ac.id](mailto:syifademak061@student.unsrat.ac.id)

### ABSTRAK

Pembangunan nasional salah satu sasaran adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan memang telah lama ada pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan – kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, belanja pendidikan, belanja kesehatan dan belanja modal terhadap kemiskinan di Kota Manado. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2008-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel belanja pendidikan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel belanja kesehatan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

**KataKunci** : kemiskinan, belanja pendidikan, belanja kesehatan, belanja modal, inflasi

### ABSTRACT

*National development one of the goals of is lowering poverty. The problem of poverty has long been in the past is generally poor people not because of lack of food, but poor in the form of lack of ease or material. From the size of modern life in the present they do not enjoy education facilities, health services, and facilities-other facilities that are available in the modern era. This research aims to determine the influence of inflation, education expenditure, health expenditure and capital expenditure on poverty in Manado city. The data used in this study was secondary data in 2008-2017. The analysis tools used are multiple regression analyses. The software used to perform the analysis is EViews 8. The results showed that the inflation variable was negative and not significant to poverty. The variable spending on education is negative and is not significant to poverty, and the variable of health spending is negative and not significantly affected by poverty while the capital expenditure variables are positively influential and not Significant to poverty.*

*Keyword : poverty, education spending, health spending, capital expenditure, inflation*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya, dan salah satu upaya yang dilakukan Bangsa Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat adalah pemerintah harus melakukan pembangunan. Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan memang telah lama ada pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan – kemudahan lain yang tersedia pada jaman modern.

Ekonomi - ekonomi bank dunia Ahluwalia, Carter, dan Chenery menyimpulkan bahwa hampir 40 persen dari penduduk di Negara- Negara sedang berkembang termasuk Indonesia hidup dalam tingkat kemiskinan absolute yang dibatasi pengertiannya dalam hubungannya dengan tingkat pendapatan yang kurang mencukupi untuk menyediakan kebutuhan gizi makanan yang memadai. Istilah kemiskinan muncul ketika seorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang di anggap sebagai kebutuhan minimal dari standard hidup tertentu. Menarik karena di dalamnya terdiri dari banyak dinamika, baik itu secara mikro ataupun makro. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun negative.

Oleh karena itu di perlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu Negara akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak bervariasi sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja. Hidup layak merupakan hak asasi manusia itu yang diakui secara universal konstitusi Indonesia UUD 1945, secara eksplisit mengakui hal itu yang diakui dengan mengamatkan bahwa tugas pokok pemerintah republik Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal itu berarti hidup bebas dari kemiskinan atau menikmati kehidupan layak merupakan hak asasi setiap warga Negara adalah tugas pemerintah untuk menjamin terwujudnya hal itu. Pembangunan nasional pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian penuntasan kemiskinan merupakan prioritas utama pembangunan. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program- program penuntasan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampilkan hasil yang optimal masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu di perlukan strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas karena permasalahan kemiskinan merupakan lingkaran

kemiskinan. Kemajuan suatu daerah dapat diukur berdasarkan indikatornya yang utama yakni pendidikan. Apabila tingkat pendidikan masyarakat tinggi, maka semakin besar peluang masyarakat masuk ke dalam dunia kerja.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Kemiskinan**

Menurut Todaro 2004, Kemiskinan merupakan masalah kompleks karena berkaitan dengan ketidak mampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipan dalam masyarakat yang menjadi salah satu penilaian dari keberhasilan kinerja pemerintah. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan lokasi lingkungan.

### **Belanja Pendidikan**

Menurut Mangkoesobroto, pengeluaran pemerintah menentukan kebijakan pemerintah anggaran yang dialokasikan untuk suatu bidang mencerminkan komitmen pemerintah terhadap permasalahan pada bidang tersebut. Hampir semua dana pendidikan tak lepas dari praktik korupsi yang dilakukan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Korupsi dalam sektor pendidikan bentuknya sangat beragam, mulai dari dana pendidikan yang diperuntukan bagi pembangunan gedung dan infrastruktur, dana operasional, dana gaji dan honor guru, dana pengadaan buku dan alat bantu pengajar, dana beasiswa, hingga dana yang dipungut dari masyarakat. Anggaran pendidikan merupakan anggaran yang paling besar jika dibandingkan dengan anggaran sektor lain, dengan anggaran yang besar ini diharapkan mampu menjadi pendukung untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Namun, sayangnya alokasi anggaran seringkali di salah gunakan untuk memenuhi kantong-kantong oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga wajar saja kualitas pendidikan yang ada masih sangat memprihatinkan.

### **Belanja Kesehatan**

Menurut Mangkoesobroto, Belanja Kesehatan atau bisa juga disebut pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Kesehatan adalah kebutuhan mendasar bagi manusia. Manusia tidak akan dapat beraktivitas dengan baik jika mengalami gangguan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah. Tidak hanya bagi usia dewasa namun juga anak. Sebagai Negara berkembang yang sangat rentan akan masalah kesehatan, sarana kesehatan dan jaminan kesehatan harus dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah.

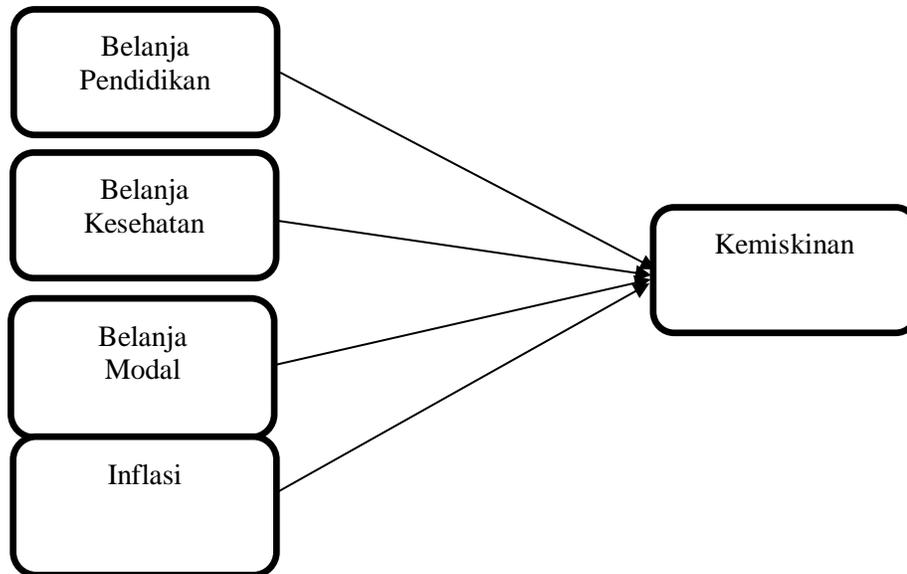
### **Belanja Modal**

Menurut Halim (2008: 101) Belanja Modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian belanja modal menurut Undang-undang No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi. Menurut UU Nomor 71 Tahun 2010 Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

### **Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dari definisi tersebut terdapat dua syarat terjadinya inflasi yaitu : kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya terjadi terus menerus (Boediono, 2001; Djohanputro, 2006)

### Penelitian Konseptual



## 2. METODE PENELITIAN

### Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif berupa metode regresi linier berganda dengan model log yaitu dimana variabel dependen dalam hal ini Kemiskinan dan variabel independen yaitu Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Modal dan Inflasi. Model persamaan regresi linear berganda. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel 2013* dan *Eviews 0.8*.

Persamaan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + e$$

Dimana :

Y	=	Kemiskinan
X <sub>1</sub>	=	Belanja Pendidikan
X <sub>2</sub>	=	Belanja Kesehatan
X <sub>3</sub>	=	Belanja Modal
X <sub>4</sub>	=	Inflasi
α	=	Nilai Konstanta
e	=	Standart error

$$\ln Y = \alpha + \ln X_1 + \ln X_2 + \ln X_3 + \ln X_4 + e$$

Dimana :

$\ln Y$	=	Kemiskinan
$\ln X_1$	=	Belanja Pendidikan
$\ln X_2$	=	Belanja Kesehatan
$\ln X_3$	=	Belanja Modal
$\ln X_4$	=	Inflasi
$\alpha$	=	Nilai Konstanta
$e$	=	Standart error

### Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya.

#### a. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Menggunakan Jarque-Bera test atau J-B test, membandingkan JB hitung dengan  $X^2$  tabel. Jika JB hitung < nilai  $X^2$  tabel maka data berdistribusi normal atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan (Insukindro 2003).

#### b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Kuncoro 2013)

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi data yang digunakan untuk membuat model menjadi tidak konstan. Pengujian terhadap ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam suatu model empiris yang sedang diamati juga merupakan langkah penting sehingga dapat terhindar dari masalah regresi lancung. Metode untuk dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris dengan menggunakan uji *White* (Insukindro, 2003:62).

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode tertentu  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ), model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). (Insukindro, 2003:60).

### Uji Statistik

#### a. Uji Statistik T

Nilai  $t$  hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai  $t$  hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t$  table (Suliyanto, 2011).

#### b. Uji Statistik F

Nilai  $F$  hitung digunakan untuk menguji ketepatan model. Uji  $F$  ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011).

#### c. Koefisien Determinan $R^2$

Koefisien determinan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dari variabel terikat (Suliyanto, 2011).

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Regresi Linier Berganda**

**Tabel 1 Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44.39769	24.80496	1.789872	0.1335
LnX1	-0.081636	0.343433	-0.237705	0.8215
LnX2	-0.110051	0.172544	-0.637817	0.5517
LnX3	-0.369119	0.199526	-1.849978	0.1236
LnX4	0.233794	0.272452	0.858108	0.4300

**Persamaan Regresi**

$$\text{LnY} = 44.39769 + -0.081636\text{LnX}_1 + -0.110051\text{LnX}_2 + -0.369119\text{LnX}_3 + 0.233794\text{LnX}_4 + 0.425138e$$

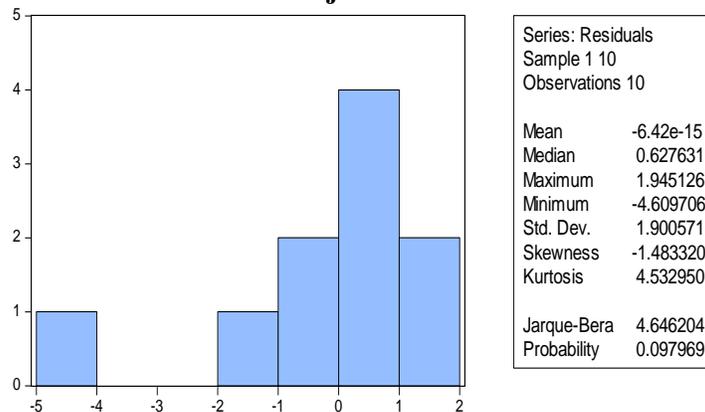
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta dari persamaan regresi yaitu variabel Inflasi sebesar -0.081636, variabel Belanja Pendidikan sebesar -0.110051, variabel Belanja Kesehatan sebesar -0.369119 dan variabel Belanja Modal sebesar 0.233794. Untuk nilai standard error dari masing-masing variabel yakni Inflasisebesar0.343433, Belanja Pendidikan sebesar 0.172544, Belanja Kesehatan sebesar 0.199526, dan Belanja Modal sebesar 0.272452.

**Uji Asumsi Klasik**

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir.

**Uji Normalitas**

**Gambar 2 Kerangka Konseptual Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Eviews 8

Dapat dilihat nilai Jarque-Beera adalah 4.646204. Nilai  $X^2$  untuk data ini adalah 9,49. Berdasarkan nilai Jarque-Bera ( $4.646204 < X^2 (9,49)$ ), maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, sehingga bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas**

	Inflasi	Belanja Pendidikan	Belanja Kesehatan	Belanja Modal
Inflasi	1.000000	-0.324687	-0.201927	-0.006312
Belanja Pendidikan	-0.324687	1.000000	0.582819	0.388169
Belanja Kesehatan	-0.201927	0.582819	1.000000	0.348378
Belanja Modal	-0.006312	0.388169	0.348378	1.000000

Sumber: Eviews 8

Dapat dilihat bahwa nilai korelasi diantara variabel independen yaitu -0.324687, -0.201927, -0.006312, 0.582819, 0.388169, dan 0.348378. Karena nilai -0.324687, -0.201927, -0.006312, 0.582819, 0.388169, dan 0.348378 menjauhi angka 1, maka tidak terdapat kolinieritas antara variabel independen. Hal ini menginformasikan model OLS yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas, sehingga bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.285491	Prob. F(4,5)	0.8759
Obs*R-squared	1.859281	Prob. Chi-Square(4)	0.7616
Scaled explained SS	0.821093	Prob. Chi-Square(4)	0.9356

Sumber : Eviews 8

Dapat dilihat bahwa nilai probability untuk OBS\*R-squared adalah 1.859281. Karena nilai  $1.859281 >$  dari derajat kesalahan ( $\alpha = 5$  persen (0.05)), maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hal ini menginformasikan model OLS yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas., sehingga bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya. Heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi****Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Mean dependent var	-6.42E-15
S.D. dependent var	1.900571
Akaike info criterion	5.373961
Schwarz criterion	5.585770
Hannan-Quinn criter.	5.141606
Durbin-Watson stat	1.521314

Sumber: Eviews 8

Berdasarkan pengujian ditemukan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.521314 sehingga dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi yang digunakan.

**Uji t-statistik**

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh berpengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013).

1. Variabel Belanja Pendidikan

Dari hasil Uji t-stat kemiskinan, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel belanja pendidikan yaitu sebesar -0.637817. Apabila di dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t –hitung. Maka secara parsial nilai t-hitung < t –hitung (-0.637817 < 1.895) yang berarti belanja pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Dan bila belanja pendidikan sebesar -0.637817, artinya apabila belanja pendidikan naik sebesar 1% maka kemiskinan naik sebesar -0.637817.

2. Variabel Belanja Kesehatan

Dari hasil Uji t-stat kemiskinan, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel belanja kesehatan yaitu sebesar -1.849978. Apabila di dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat

dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t –hitung. Maka secara parsial nilai t-hitung < t –hitung (-1.849978 < 1.895) yang berarti belanja kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Dan bila belanja kesehatan sebesar -1.849978, artinya apabila belanja kesehatan naik sebesar 1% maka kemiskinan naik sebesar -1.849978.

3. Variabel Belanja Modal

Dari hasil Uji t-stat kemiskinan, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel belanja modal yaitu sebesar 0.858108. Apabila di dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t –hitung. Maka secara parsial nilai t-hitung < t –hitung (-0.858108 < 1.895) yang berarti belanja modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Dan bila belanja kesehatan sebesar 0.858108, artinya apabila belanja modal naik sebesar 1% maka kemiskinan naik sebesar 0.858108.

4. Variabel Inflasi

Dari hasil Uji t-stat kemiskinan, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel inflasi yaitu sebesar -0.237705. Apabila di dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t –hitung. Maka secara parsial nilai t-hitung < t –hitung (-

$0.237705 < 1.895$ ) yang berarti inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Dan bila inflasi sebesar  $-0.237705$ , artinya apabila inflasi naik sebesar 1% maka kemiskinan naik sebesar  $-0.237705$ .

### Uji F-statistik

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dengan bantuan program *eviews8*. Hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung/statistik sebesar 1.690223. Jika nilai dibandingkan dengan nilai F tabel adalah 4.12, maka diperoleh hasil bahwa nilai F hitung  $<$  F tabel, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, hal ini berarti bahwa pada persamaan regresi model kemiskinan, variabel bebas (inflasi, belanja pendidikan, belanja kesehatan dan belanja modal) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil olah data menunjukkan bahwa  $R^2$  yang diperoleh hasil bahwa nilai  $R^2$  sebagai koefisien determinasi adalah 0.574862. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu inflasi, belanja pendidikan, belanja kesehatan dan belanja modal secara bersama-sama menerangkan  $\pm 57.4862\%$  variasi dalam kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar  $\pm 42.5138\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Belanja Pendidikan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa belanja pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai probability sebesar  $0.5517 > 0.05$  dengan koefisien  $-0.110051$ . Ketika Belanja Pendidikan menurun sebanyak 1% maka akan menaikkan Kemiskinan di Kota Manado sebanyak  $-0.110051\%$ . Pengujian hipotesis menjelaskan bahwa Belanja Pendidikan berhubungan secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri Nurmalita Suryandari yang menunjukkan bahwa Belanja Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin banyak Belanja Pendidikan naik dapat menyebabkan kemiskinan semakin menurun. Pada hasil ini belanja pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi hasil data yang didapatkan bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Diduga data bias signifikan pada saat adanya bantuan dana dari pemerintah pusat provinsi selain dari APBD Kota Manado.

### 2. Pengaruh Belanja Kesehatan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa belanja kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai probability sebesar  $0.1236 > 0.05$  dengan koefisien  $-0.369119$ . Ketika Belanja Kesehatan menurun sebanyak 1% maka akan menaikkan Kemiskinan di Kota Manado sebanyak  $0.369119\%$ . Pengujian hipotesis menjelaskan bahwa Belanja Kesehatan berhubungan secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurniamenunjukkan bahwa Belanja Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dan Fitri Wahyu Yuliasih yang menunjukkan bahwa Belanja Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin banyak Belanja

Kesehatan naik dapat menyebabkan kemiskinan semakin menurun. Pada hasil ini belanja kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi hasil data yang didapatkan bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Diduga data bias signifikan pada saat adanya bantuan dana dari pemerintah pusat provinsi selain dari APBD Kota Manado.

### 3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar  $0.4300 > 0.05$  dengan koefisien  $0.233794$ . Ketika Belanja Modal menurun sebanyak 1% maka akan menurunkan Kemiskinan di Kota Manado sebanyak  $0.233794\%$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariza, Anggati menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin banyak Belanja Modal naik dapat menyebabkan kemiskinan semakin menurun. Pada hasil ini belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi hasil data yang didapatkan bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Diduga data bias signifikan pada saat adanya bantuan dana dari pemerintah pusat provinsi selain dari APBD Kota Manado.

### 4. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar  $0.8215 > 0.05$  dengan koefisien  $-0.081636$ . Ketika Inflasi meningkat sebanyak 1% maka akan meningkatkan Kemiskinan di Kota Manado sebanyak  $-0.0816\%$ . Pengujian hipotesis menjelaskan bahwa Inflasi berhubungan secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyu Yuliasih yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin banyak inflasi naik dapat menyebabkan kemiskinan semakin meningkat. Pada hasil ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi hasil data yang didapatkan bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Diduga data bias signifikan pada saat adanya bantuan dana dari pemerintah pusat provinsi selain dari APBD Kota Manado.

## 4. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado.
2. Secara parsial variabel Inflasi, Belanja Pendidikan dan Belanja Kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Manado.
3. Pada hasil ini memang tidak ada satupun variabel yang signifikan dengan variabel kemiskinan dimana sudah dilakukan pengolahan data dari data absolut, Logaritma, persen dan kumulatif serta mengganti beberapa variabel sampai menambahkan variabel lain dan hasilnya tetap saja tidak ada yang signifikan tetapi hasil data yang didapatkan bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Diduga data bisa signifikan pada saat adanya bantuan dana dari pemerintah pusat Provinsi selain dari APBD Kota Manado.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi perlu adanya peningkatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini menyesuaikan juga dengan kondisi kota Manado lebih baik. Sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan di dalam masyarakat. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa inflasi dapat menaikkan kemiskinan.
2. Dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan di Kota Manado, pemerintah hendaknya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi sumber daya manusia maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin dan pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas pendidikan dan kesehatan.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, terlebih mengenai kemiskinan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang lebih sempurna lagi dan memungkinkan untuk lebih mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado. Karena dalam penelitian ini masih merasa banyak kekurangan yang harus diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri N.S.2013. Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY 2004-2014.
- Ariza, A. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap Indeks pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Islam.
- Boediono, 2001. Ekonomi Makro Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Dewi K.S. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010.
- Fitry W.Y.2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat .
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progrma IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim. 2008, Belanja Modal, Yogyakarta
- Insukindro, 2003, *Modul Ekonometrika Dasar*. FE UGM. Yogyakarta.
- Mangkoesebroto, G. 1994. Ekonomi Publik. Yogyakarta: BPFE.
- Mudrajad. K. 2013. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Paulo G.I.K, Daisy S.M.E, Krest D.T2018. Analisis Pengaruh Anggaran Kesehatan, Pendidikan dan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Minahasa (studi pada kebijakan operasi daerah selesaikan kemiskinan). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis* Universitas Sam Ratulangi.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Todaro, M,S,S. (2004). Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Erlangga: Jakarta